

## MAKNA *SELF LOVE* PADA LIRIK LAGU *WHO SAYS* SELENA GOMEZ

*Mallisa Leslye Agustin<sup>1</sup>, Kadek Dristiana Dwivayani<sup>2</sup>*

### **Abstrak**

*Lirik “Who Says” oleh Selena Gomez menekankan pentingnya self-love, menyoroti tekanan sosial terkait kecantikan dan ekspektasi yang tidak realistis pada wanita. Makna Self Love dalam lirik lagu “Who Says” oleh Selena Gomez dapat diinterpretasikan dan dipahami, terutama dalam konteks tekanan sosial yang berkaitan dengan standar kecantikan dan ekspektasi yang tidak realistis terhadap wanita. Tujuan dari penelitian yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah tersebut yaitu untuk mengetahui dan menganalisis pemaknaan self love pada lirik lagu who says selena gomez. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Analisis data menggunakan analisis semiotika Saussure. Lagu “Who Says” oleh Selena Gomez menekankan pentingnya self love dengan menerima diri dan menolak penilaian negatif orang lain. Liriknya mengajak pendengar untuk merayakan keunikan dan keindahan diri sendiri tanpa terpengaruh oleh standar kecantikan yang tidak realistis. Dengan menolak ekspektasi eksternal, lagu ini menginspirasi pendengar untuk membangun kepercayaan diri yang kokoh dan merayakan diri mereka sendiri*

**Kata Kunci:** Lagu “Who says”, makna, self-love, semiotika

### **Pendahuluan**

Lagu merupakan salah satu media yang ampuh untuk menyampaikan pesan. Lagu dapat merangkum dan memunculkan pola emosional seperti harapan, keinginan, kegembiraan, dan bahkan kegilaan (Gumono, 2020). Lagu sering digunakan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Lirik atau syair sebuah lagu adalah contoh komunikasi verbal dan nonverbal (Harnia, 2021). Jika ditelaah melalui lensa liriknya, sebuah lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi verbal. Lirik sering menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan.

---

<sup>1</sup>Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: [lesliagustin8@gmail.com](mailto:lesliagustin8@gmail.com)

<sup>2</sup>Dosen pembimbing Skripsi Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Email: [kadekdristiana@gmail.com](mailto:kadekdristiana@gmail.com)

Namun Lagu sering digunakan untuk menyampaikan pesan kepada orang lain. Lirik atau syair sebuah lagu adalah contoh komunikasi verbal dan nonverbal (Harnia, 2021). Jika ditelaah melalui lensa liriknya, sebuah lagu merupakan salah satu bentuk komunikasi verbal. Lirik sering menyampaikan pesan dari komunikator kepada komunikan.

Lirik dalam lagu mengungkapkan isi pesan mereka. Lirik lagu seringkali disajikan dengan cara yang ringan dan mudah diingat (Widhyatama, 2021). Pesan dan tujuan setiap lagu harus berbeda. Pesan yang akan diberikan kepada orang lain adalah kisah lagu ini. Oleh karena itu, banyak orang menggunakan lagu untuk menyampaikan perasaannya kepada orang lain. Lirik lagu bukan hanya sekadar rangkaian kata-kata, tetapi juga menjadi media yang memungkinkan pendengar untuk terlibat secara emosional dan menghasilkan interpretasi yang mendalam dan penuh makna.

Penulis lagu membutuhkan alat komunikasi untuk saling memahami agar dapat mendiskusikan lirik lagu dengan benar. Banyak yang harus dipelajari, salah satunya adalah simbolnya. Pengertian yang sama diperlukan agar tanda tersebut diinterpretasikan secara akurat dan merata, sehingga tidak terjadi salah paham atau salah tafsir. Dengan campuran lirik lagu dan musik, media apa pun dapat digunakan untuk mengirim pesn yang berbeda.

Penelitian ini berfokus pada pemaknaan *Self Love* pada Lirik Lagu *Who says* Selena Gomez. Lirik dari lagu tersebut memiliki makna menunjukkan pentingnya mencintai diri sendiri. Ada beberapa lagu yang membahas tentang wanita. Wanita adalah isu khusus yang tidak bisa dijelaskan secara mendalam, selain itu banyak tantangan yang dihadapi oleh wanita yang tidak berani mengkomunikasikan keprihatinannya karena ketakutan, kecemasan, dan kekhawatiran terhadap reaksi orang lain.

Wanita lebih mungkin mendrita depresi dibandingkan pria. Menurut Her Diana (Caesaria, 2021), wanita sering mengalami masalah kesehatan mental. Telah ditetapkan bahwa keputusan dan harga diri yang buruk merupakan faktor risiko pikiran untuk bunuh diri. Risiko bunuh diri mungkin meningkat karena kurangnya harga diri, keyakinan diri dan kepercayaan pada cara orang lain memandang.

Stereotip masyarakat tentang bagaimana wanita dianggap menarik, banyak wanita terlalu mudah menerima stigma yang tidak menguntungkan. Dalam kehidupan sosial saat ini, wanita diharapkan tampil menarik, dan ada beberapa produk kosmetik yang tersedia untuk membantu mereka melakukannya. Mereka akan dapat menarik perhatian pria dengan kosmetik mereka sebagai wanita.

Kontruksi sosial perempuan dengan cepat menjadi visi yang berbeda. Hal ini dicapai melalui media mainstream, yang berfungsi sebagai sarana yang mampu memberikan pandangan publik dan mempengaruhi fomo masyarakat. Dalam skenario ini, penciptaan perempuan tidak hanya terjadi dalam kehidupan sosial, tetapi juga dalam kehidupan media masaa yang mungkin menawarkan perspektif. Hal ini juga dapat dilihat dari perempuan sebagai alat media yang dilihat melalui penampilan perempuan, sehingga repretasi perempuan dalam kehidupan bermasyarakat memiliki referensi dari penggambaran perempuan di media massa. Sehingga *Self Love* sangat penting untuk kesejahteraan holistik seseorang. Untuk menghargai diri

---

sendiri membentuk pola pikir positif, meningkatkan ketahanan mental dan emosional. Lagu “ Who Says” yang dinyanyikan oleh Selena Gomez menyampaikan pesan penting tentang *Self Love* atau mencintai diri sendiri.

Liriknya menciptakan narasi yang menggugah perasaan positif dan memotivasi terutama bagi wanita. Pesan ini menjadi semacam manifesto pemberdayaan yang merangsang penolakan terhadap norma-norma kecantikan yang sempit dan ekspektasi sosial yang tidak realistis. Dalam pemaknaan lagu ini, Selena Gomez menggambarkan bahwa setiap wanita, tanpa memandang penampilan fisik atau pertimbangan luar, memiliki keunikan dan kecantikan yang sejati. Menolak standar kecantikan yang sempit dan merayakan keaslian diri adalah inti dari pesan lagu ini. Oleh karena itu, lagu tersebut bukan hanya menjadi manifestasi *Self Love*, tetapi juga sebuah panggilan untuk merayakan keberagaman dan mendorong penerimaan terhadap diri sendiri.

## **Kerangka Dasar Teori**

Penelitian ini menggunakan beberapa teori diantaranya Teori representatif, teori ini berperan sebagai media bentuk komunikasi yang melibatkan pengungkapan ide, emosi, atau fakta melalui berbagai media seperti kata-kata, gambar, urutan, atau cerita. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), representasi dapat diartikan sebagai tindakan mewakili keadaan atau objek yang diwakilinya. Dengan kata lain, representasi adalah cara untuk menggambarkan atau menjelaskan sesuatu yang terjadi dalam kehidupan, yang ditampilkan atau digambarkan melalui berbagai media yang tersedia. Ini mencakup proses menyampaikan atau mengungkapkan sesuatu kepada orang lain melalui tanda atau simbol, baik dalam bentuk tulisan, gambar, musik, film, dan lain sebagainya. Musik, Musik merupakan salah satu sarana efektif untuk menyampaikan pesan (Sevilla & Wahyunungratna, 2023).

Menurut penelitian Parker, musik bukan hanya produk pikiran, tapi juga mencakup elemen, vibrasi, frekuensi, bentuk, amplitudo dan durasi yang menjadi usik ketika diolah neurologis dan diinterpretasikan melalui otak manusia (Sukrajap, 2013): Rekaman musik, sebagai media beredar, memiliki potensi besar untuk memengaruhi komunikasi. Dalam pertukaran antara pembuat lirik dan pendengar, terjadi pertukaran pikiran, ide, dan gagasan. Lirik lagu sebagai hasil karya manusia, dapat dianggap sebagai simbol verbal.

Rivers (2023) menyatakan bahwa manusia memiliki kemampuan untuk merespon lingkungan dan simbol yang mereka buat. Saat menciptakan lirik lagu untuk mengekspresikan pengalaman pribadi. Penulis lirik memakai permainan kosakata dan bahasa untuk menciptakan keunikan dan nilai menarik dari lirik yang dihasilkan.

Pernyataan "*You've got every right to a beautiful life*" menegaskan bahwa setiap orang berhak untuk menikmati hidup yang indah dan memuaskan. Ini mencerminkan sikap self-love dengan mengakui bahwa setiap individu layak mendapatkan kebahagiaan dan kepuasan dalam hidup. Self-love di sini melibatkan penghargaan terhadap hak pribadi untuk mencari dan menikmati kebahagiaan tanpa membiarkan orang lain menentukan nilai diri kita.

Lirik "*Who Says you're not perfect? Who Says you're not worth it?*" menantang anggapan negatif dan mendorong pendengar untuk melihat nilai dan

kesempurnaan dalam diri mereka sendiri. Pertanyaan retorik ini mengajak pendengar untuk mempertanyakan kembali standar dan penilaian negatif yang mungkin mereka terima, dan sebaliknya, menegaskan bahwa setiap orang memiliki nilai yang berharga dan layak untuk dihargai. Secara keseluruhan, lirik-lirik dalam lagu "*Who Says*" mengajarkan pentingnya *self-love* dengan menerima dan menghargai diri sendiri apa adanya, menghadapi kritik dengan sikap positif, dan menolak standar serta penilaian eksternal yang merugikan. Lagu ini menginspirasi pendengar untuk memupuk rasa percaya diri yang kuat, menghargai keunikan diri, dan menjalani hidup dengan penuh kebahagiaan dan kepuasan. *Self-love* dalam konteks ini adalah tentang mencintai diri sendiri sepenuhnya, merangkul kekurangan, dan merayakan keunikan yang membuat setiap individu menjadi istimewa.

Lirik-lirik dalam lagu ini juga menunjukkan sebuah kontraposisi yang kuat dengan menyinggung penolakan terhadap penilaian subjektif dari orang lain sebagai bentuk *self-love*. Dalam konteks ini, Selena Gomez mengeksplorasi dinamika internal yang terlibat dalam menerima diri sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangannya dan bagaimana menolak standar kecantikan yang tidak realistis menjadi bagian penting dari pembentukan citra diri yang positif. Konsep *Self-love* menekankan pentingnya memiliki sikap positif terhadap diri sendiri, yang mencakup penghargaan dan penerimaan terhadap seluruh aspek diri, baik kelebihan maupun kekurangan. Selena Gomez menyoroti pentingnya memahami bahwa setiap individu memiliki nilai dan keindahan yang unik, dan menolak standar kecantikan yang tidak realistis sebagai langkah kunci dalam membentuk citra diri yang positif. Melalui lirik lagu "*Who Says*" Selena Gomez tidak hanya menyuarakan pesan *self-love*, tetapi juga menjadi sumber inspirasi bagi pendengarnya untuk menerima dan mencintai diri mereka sendiri tanpa terpengaruh oleh penilaian atau pandangan luar.

Standar kecantikan adalah serangkaian norma atau kriteria yang ditetapkan oleh masyarakat atau budaya yang mengatur atau menentukan penilaian tentang keindahan fisik seseorang (Purwaningsih, 2020). Standar ini dapat mencakup berbagai atribut fisik, seperti bentuk tubuh, ukuran, warna kulit, bentuk wajah dan fitur lainnya (Rizkiyah & Apsari, 2019). Contohnya bisa berupa harapan untuk memiliki tubuh yang sempurna sesuai dengan gambaran yang sering kali diidealisasikan dalam media sosial atau industri kecantikan, tanpa mempertimbangkan keragaman alami dalam bentuk tubuh dan penampilan individu. Ekspektasi yang tidak realistis juga berdampak negatif pada citra diri dan kesejahteraan mental seseorang karena mereka merasa tidak mampu memenuhi standar yang tidak realistis tersebut.

Lirik lagu tersebut membangun hubungan yang kuat dengan konsep penerimaan diri dan kepercayaan diri. Konsep *Self love* menekankan pentingnya menghargai dan menerima diri sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangannya (Sanjaya, Darmawan & Nindhia, 2022). Lirik tersebut menyoroti bahwa untuk mencapai kepercayaan diri dan menciptakan kehidupan yang terbaik, penting bagi seseorang untuk menerima diri mereka sendiri dengan sepenuh hati. Ini mencakup menolak standar kecantikan yang tidak realistis yang sering kali diperankan dalam masyarakat dan media. Dengan tidak membiarkan standar dan ekspektasi dari orang lain menghambat pencapaian diri, seseorang dapat

---

membebaskan diri dari tekanan dan keraguan yang tidak perlu.

Jadi, lirik tersebut mengajak pendengar untuk mengambil langkah-langkah menuju kehidupan yang terbaik versi mereka tanpa terpengaruh oleh penilaian eksternal atau harapan yang tidak realistis. Ini sesuai dengan prinsip-prinsip teori *self-love* yang menekankan pentingnya memiliki sikap positif terhadap diri sendiri tanpa terpengaruh oleh pandangan atau penilaian orang lain. Dengan menerima dan mencintai diri mereka sendiri, individu dapat mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan yang lebih besar dalam kehidupan mereka. Analisis konsep *self-love* dari lirik ini menggambarkan sebuah narasi yang kuat tentang penerimaan diri dan penghormatan terhadap nilai diri. Melalui pertanyaan retorik yang berulang, Selena Gomez mengekspresikan keraguan terhadap otoritas eksternal yang mempertanyakan kecantikan atau nilai pribadinya. Ini menegaskan hak individu untuk menentukan pandangan mereka sendiri tentang diri mereka sendiri, yang merupakan aspek kunci dari *self-love*. Selanjutnya, pernyataan tentang keunikan dan keindahan setiap individu, terlepas dari pandangan negatif atau standar yang tidak realistis yang mungkin diterapkan oleh orang lain, menekankan pentingnya menerima diri sendiri dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Teori representasi, yang dipelopori oleh Stuart Hall, menyatakan bahwa media memainkan peran penting dalam membentuk makna dan identitas melalui cara mereka menggambarkan realitas. Dalam hal ini, lirik lagu "*Who Says*" menghadirkan representasi alternatif terhadap standar kecantikan dominan yang sering kali dipromosikan oleh media. Lagu ini mengajak pendengar untuk mengkritisi dan menolak representasi yang tidak realistis dan merugikan, serta mengembangkan pemahaman yang lebih positif dan inklusif tentang diri mereka sendiri. Selain itu, representasi *self-love* dalam lagu ini juga dapat dilihat sebagai upaya untuk membongkar dan meredefinisi makna kecantikan dan nilai diri. Dengan menampilkan pesan-pesan yang menolak standar kecantikan yang sempit dan eksklusif, lagu "*Who Says*" mengajukan gagasan bahwa setiap individu memiliki hak untuk merasa berharga dan indah apa adanya. Ini sejalan dengan pemikiran bahwa representasi tidak hanya merefleksikan realitas sosial tetapi juga memiliki kekuatan untuk membentuk dan mengubah persepsi dan sikap individu terhadap diri mereka sendiri dan orang lain. Melalui lirik-liriknya, Selena Gomez mengusulkan pandangan yang lebih luas dan inklusif tentang *self-love*, yang mencakup penerimaan diri, penghargaan terhadap keunikan, dan penolakan terhadap penilaian eksternal yang merugikan.

*Self love* adalah kemampuan untuk menerima, memaafkan, dan mengafirmasi diri sendiri secara positif (Maurer, 2019). Konsep ini menyatakan bahwa setiap individu memiliki nilai unik yang tidak dapat ditentukan oleh pendapat orang lain, yang berasal dari cara setiap orang mengelola hidupnya sendiri. *Self love* lebih berkaitan dengan kemampuan untuk mencintai diri sendiri dan menyadari bahwa setiap orang memiliki kelemahan dan kelebihan. Dalam konteks psikologis, *self love* sangat penting untuk mengembangkan keyakinan diri dan kestabilan emosional.

*Self love* juga berkaitan dengan cara seseorang membangun hubungan yang sehat dengan dirinya sendiri sebelum mengembangkan hubungan dengan orang lain

---

(Maurer, 2019). Ketika seseorang mampu menerima diri mereka sendiri, mereka sulit merasa kasihan pada diri sendiri atau menjadi penghalang bagi validasi sosial. Hal ini penting karena dalam kehidupan sehari-hari, orang sering kali dihadapkan pada standar sosial yang tidak realistis, terutama terkait pencapaian dan kesuksesan. Ketika seseorang memiliki *self love*, mereka dapat melihat bagaimana kritik dapat bersifat konstruktif dan bagaimana kritik hanya dapat bersifat destruktif.

Dalam psikologi, *self love* erat kaitannya dengan konsep penerimaan diri atau penerimaan diri (Sobur, 2016). Penerimaan diri adalah kemampuan seseorang untuk menerima keadaan dirinya saat ini tanpa mengkritik aspek tertentu dari dirinya. Dengan demikian, orang tidak hanya dapat merasakan emosi positif, tetapi juga dapat menghadapi tantangan mereka sendiri tanpa merasa bersalah atau cemas. Perbaikan diri ini merupakan langkah pertama menuju menjadi diri yang lebih realistis dan sehat.

Selain penerimaan diri, *self love* juga terkait dengan harga diri atau nilai diri (Sobur, 2016). Harga diri berkaitan dengan cara seseorang memandang diri mereka sebagai aset yang berharga. Seseorang dengan rasa harga diri yang sehat cenderung tidak terpengaruh oleh komentar negatif dari lingkungan sekitarnya. Mereka mungkin melihat diri mereka sebagai individu yang memiliki potensi dan kemampuan yang siap untuk dikembangkan. Oleh karena itu, harga diri merupakan komponen penting dalam mengembangkan kepercayaan diri.

Aspek lain dari *self love* adalah perawatan diri, yaitu tindakan merawat kesehatan fisik dan emosional seseorang (Sobur, 2016). Perawatan diri dapat mencakup hal-hal seperti merawat diri sendiri, seperti makan dengan baik, berolahraga, dan bahkan melepaskan stres dengan cara yang sehat. Tindakan ini menunjukkan bahwa merawat diri sendiri tidak hanya penting untuk kesejahteraan diri sendiri tetapi juga untuk aktivitas sehari-hari. Perawatan diri adalah bentuk perawatan diri yang berkaitan dengan kesejahteraan diri sendiri.

*Self love* memiliki peran penting dalam membantu orang mengatasi masalah sosial, terutama yang berkaitan dengan norma dan perspektif masyarakat (Sakinah, 2018). Di era media sosial, orang sering membandingkan diri mereka dengan orang-orang yang dianggap lebih sempurna. Tanpa *self love*, perbandingan ini dapat menimbulkan perasaan tidak aman dan kebencian terhadap diri sendiri. Oleh karena itu, *self love* berfungsi sebagai strategi psikologis yang membuat seseorang sulit terpengaruh oleh standar yang tidak realistis.

Dari perspektif komunikasi, konsep *self love* dapat disampaikan melalui berbagai media, termasuk musik dan lirik lagu (Danesi, 2010). Pesan yang terkandung dalam media dapat memengaruhi kemampuan seseorang untuk merawat diri sendiri. Ketika media menyajikan pesan positif tentang penerimaan diri, hal ini mungkin membantu membangun keyakinan bahwa setiap orang memiliki kepribadian yang unik. Dengan demikian, media memiliki peran dalam memengaruhi persepsi publik.

Representasi media juga berdampak pada cara orang mengembangkan rasa identitas diri mereka (Hall dalam Nasrullah, 2019). Media tidak hanya menyediakan informasi; ia juga membentuk persepsi tentang realitas sosial. Jika media secara konsisten menggambarkan standar kecantikan yang disebutkan di atas sebagai

---

bentuk terbaik, maka orang-orang yang tidak memenuhi standar tersebut mungkin dianggap tidak sebaik yang lain. Namun, ketika media mempromosikan *self love*, hal ini dapat menjadi bentuk perlawanan terhadap konstruksi sosial.

Secara umum, *self love* adalah proses yang membutuhkan waktu dan tidak terjadi secara instan. *Self love* mencakup penerimaan diri, pengembangan diri, dan tindakan nyata dalam menangani masalah pribadi. Konsep ini sangat penting dalam kehidupan modern karena menekankan interaksi sosial dan tuntutan eksternal. Memiliki *self love* memungkinkan seseorang untuk mengembangkan kepercayaan diri, menjaga kesehatan mental, dan hidup dengan lebih jujur dan percaya diri.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain penelitian interpretatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena tujuan penelitian ini adalah untuk memahami dan menganalisis makna yang terkandung dalam lirik lagu, bukan menganalisis fenomena secara statistik. Penelitian kualitatif memungkinkan peneliti untuk menganalisis makna secara sistematis dengan menganalisis bahasa dan simbol yang terdapat dalam objek penelitian. Dalam penelitian ini, analisis semiotik digunakan untuk menyoroti tanda yang terdapat dalam lirik lagu “Who Says”. Penelitian ini berfokus pada bagaimana pemahaman dikembangkan melalui hubungan antara tanda dan konsep yang sedang diteliti.

Topik penelitian ini adalah lagu “Who Says” yang ditulis oleh Selena Gomez. Signifikansi lagu ini terletak pada pesan kuatnya tentang *self love*, khususnya terkait dengan penerimaan diri dan penolakan terhadap norma sosial yang tidak realistis. Penelitian ini berfokus pada dua aspek utama *self love*: mencintai diri sendiri dan menerima diri sendiri. Menghargai diri sendiri berkaitan dengan kemampuan individu untuk menyadari diri sendiri dan menghormati diri sendiri, sedangkan menerima diri sendiri berkaitan dengan kemampuan untuk merawat kesehatan dan kesejahteraan diri sendiri tanpa mengorbankan diri sendiri.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Objek utama analisis adalah data primer, yaitu lirik lagu “Who Says.” Di sisi lain, data sekunder diperoleh dari sumber lain seperti buku, jurnal, dan referensi lain yang berkaitan dengan konsep *self love*, komunikasi musik, dan semiotika. Tujuan penggunaan data sekunder ini adalah untuk memperkaya analisis dan menyediakan landasan teoretis yang mendukung interpretasi makna dalam lirik lagu.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi dan studi pustaka. Metode dokumentasi melibatkan pengumpulan lirik lagu dan menyoroti bagian-bagian yang berkaitan dengan konsep *self love*. Para peneliti juga menggunakan musik secara sistematis untuk memahami konteks emosional yang diekspresikan. Selain itu, penelitian pustaka dilakukan dengan mengkaji berbagai referensi yang berkaitan dengan teori semiotik dan konsep *self love*. Tujuan langkah ini adalah untuk membantu peneliti memahami objek penelitian dengan lebih baik.

Analisis semiotik Ferdinand de Saussure digunakan sebagai teknik analisis data dalam studi ini. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi unsur penanda (*signifier*) dan petanda (*signedified*) dalam lirik lagu. Penanda adalah bentuk fisik dari tanda, seperti kata atau frasa dalam buku, sedangkan petanda adalah konsep atau

makna yang diwakili oleh tanda yang bersangkutan. Melalui analisis ini, peneliti bertujuan untuk mengkaji lebih mendalam unsur-unsur yang terdapat dalam lirik lagu. Selain itu, analisis ini menyoroti konteks sosial dan budaya yang mempengaruhi makna dalam lagu.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan beberapa metode yang berbeda. Langkah pertama adalah tahap persiapan, yang meliputi identifikasi tujuan penelitian dan pengumpulan referensi yang relevan. Tahap kedua adalah tahap aksi, yang melibatkan mendengarkan musik dan mengidentifikasi bagian-bagian yang mempromosikan *self love*. Tahap ketiga adalah tahap analisis data, yang melibatkan penerapan semiotika untuk menganalisis tanda-tanda. Langkah terakhir adalah penulisan laporan, yang meliputi penyajian hasil analisis secara terorganisir dalam bentuk artikel.

Untuk memastikan keakuratan data, para peneliti menggunakan teknik ketekunan pengamatan dan kecukupan referensial. Ketekunan pengamatan dilakukan dengan menganalisis lirik secara jelas dan ringkas. Di sisi lain, kecukupan referensial dilakukan dengan membandingkan hasil analisis dengan teori dan referensi yang relevan. Dengan cara ini, hasil penelitian dapat diinterpretasikan secara objektif.

## Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis lagu “*Who Says*,” dapat disimpulkan bahwa lagu ini mengandung berbagai tanda yang menggambarkan konsep *self love*. Secara umum, lagu ini menggambarkan pengalaman orang-orang yang menghadapi tekanan sosial dan merasa tidak nyaman akibat pendapat orang lain. Namun, berbeda dengan narasi dalam lagu, terdapat perubahan makna yang menunjukkan proses perbaikan diri dan kepercayaan diri.

Salah satu unsur sastra yang menjelaskan *self love* adalah pernyataan bahwa seseorang tidak perlu sepenuhnya jujur untuk memiliki nilai. Dengan cara yang jelas dan ringkas, kalimat di atas menggambarkan pernyataan tentang penolakan terhadap standar kesempurnaan. Namun, dalam konteks konseptual, kalimat tersebut mengandung makna yang lebih dalam, yaitu dorongan untuk menerima diri sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa *self love* berasal dari menghargai diri sendiri dan tidak bergantung pada tindakan orang lain.

Analisis semiotik juga menunjukkan bahwa kata-kata yang digunakan dalam lagu memiliki makna simbolis yang kuat. Penanda, yang mencakup kata-kata seperti “cantik” dan “sempurna,” tidak hanya merujuk pada atribut fisik tetapi juga pada nilai diri seseorang secara keseluruhan. Makna simbolis dari kata-kata tersebut terkait dengan konsep penerimaan diri dan nilai diri. Dengan demikian, lagu ini menegaskan bahwa kecantikan dan kesempurnaan tidak ditentukan oleh standar eksternal, sebagaimana ditunjukkan oleh cara setiap orang mengelola diri mereka sendiri.

Selain aspek perawatan diri, lagu ini juga menyoroti aspek self-harm. Hal ini terlihat dari pesan yang mendorong orang untuk memanfaatkan kekuatan dan kelemahan mereka sendiri. Lagu ini menekankan pentingnya orang untuk mematuhi standar tertentu agar mendapatkan bayaran yang lebih tinggi. Di sisi lain, lagu ini menekankan bahwa setiap orang memiliki kualitas dan ciri khas yang unik. Studi ini menyarankan bahwa *self love* terkait dengan kemampuan untuk merawat diri sendiri

---

tanpa bergantung pada persetujuan orang lain

Secara keseluruhan, temuan studi ini menunjukkan bahwa lagu “*Who Says*” mengandung lirik yang kuat tentang mencintai diri. Lagu ini menggambarkan proses perubahan dari rasa tidak percaya diri menuju penerimaan diri. Melalui penggunaan bahasa yang sederhana namun elegan, lagu ini menyampaikan pesan bahwa setiap orang memiliki hak untuk mengekspresikan diri. Lagu ini juga menyarankan bahwa *self love* adalah proses yang melibatkan penerimaan diri, *self love*, dan *self love* dalam kaitannya dengan identitas diri sendiri.

Hal ini menunjukkan bahwa musik tidak hanya berfungsi sebagai media budaya, tetapi juga sebagai alat komunikasi yang dapat menyampaikan pesan-pesan sosial. Lagu ini memberikan dampak positif dengan mendorong pendengar untuk mengembangkan rasa percaya diri dan menerima diri mereka sendiri. Dalam konteks ini, lagu tersebut dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi simbolis yang menyampaikan pesan *self love* kepada masyarakat umum, terutama perempuan yang sering menghadapi masalah sosial terkait standar kecantikan.

Selain itu, penggunaan kata-kata yang tegas dalam tulisan menunjukkan adanya upaya untuk mengembangkan kesadaran diri. Kata-kata ini berfungsi sebagai panduan yang mempengaruhi penerimaan diri dan nilai diri terkait dengan identitas seseorang. Dalam konteks semiotik, penanda yang disebutkan di atas tidak hanya dipahami sebagai kalimat sederhana, tetapi juga sebagai simbol yang mengekspresikan *self love*. Makna yang muncul dari simbol tersebut adalah bahwa setiap individu memiliki kualitas unik dan tidak perlu menyesuaikan diri dengan standar yang ditetapkan oleh lingkungan. Hal ini menunjukkan bahwa lirik *self love* dalam lagu tersebut ditulis dengan bahasa yang lembut namun memiliki makna simbolis yang kuat.

Temuan analisis juga menunjukkan bahwa lagu ini menggambarkan adanya proses perubahan perspektif dalam diri seseorang. Pada awal lagu, terdapat gambaran keraguan terkait harga diri sendiri dan perasaan tidak percaya diri. Hal ini menunjukkan bahwa seseorang awalnya berada dalam posisi yang dipengaruhi oleh faktor eksternal. Namun, seiring perkembangan lirik, terjadi perubahan yang menunjukkan peningkatan kesadaran diri. Individu mulai memahami bahwa nilai diri mereka tidak ditentukan oleh orang lain, melainkan oleh cara mereka memandang dan menghargai diri sendiri. Studi ini menunjukkan bahwa *self love* adalah proses yang berkembang secara bertahap.

Dari perspektif komunikasi, lagu ini berfungsi sebagai media yang menyampaikan pesan-pesan sosial kepada pendengar. Lirik lagu berperan sebagai alat komunikasi simbolis yang memungkinkan orang memahami makna melalui pengalaman emosional yang diekspresikan. Lirik dalam lagu ini mungkin mempengaruhi cara orang mengelola kehidupan mereka sendiri, terutama bagi mereka yang sedang mengalami kesulitan pribadi. Oleh karena itu, lagu ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai media yang memiliki dampak psikologis dan sosial.

Selain itu, konsep *self love* dalam lagu ini dapat dilihat dari cara lagu tersebut mencerminkan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat umum. Dalam kehidupan sosial, individu sering dievaluasi berdasarkan standar tertentu yang menunjukkan

apakah seseorang bersifat irasional atau tidak. Standar yang disebutkan di atas dapat membantu mengembangkan keterampilan psikologis, terutama bagi mereka yang masih dalam proses mengembangkan identitasnya. Melalui liriknya, lagu ini menyampaikan gagasan bahwa memiliki rasa harga diri tidak selalu diperlukan untuk mencapai kesempurnaan. Studi ini menyarankan bahwa *self love* terkait dengan kemampuan untuk menerima diri sendiri tanpa mengorbankan perspektif sosialnya.

Analisis semiotik juga menunjukkan bahwa lagu ini menggunakan bahasa pribadi untuk membangun kedekatan dengan pendengar. Penggunaan kata ganti seperti “kamu” untuk merujuk pada dua orang membuat lirik lagu menjadi lebih ringkas dan relevan bagi pendengar. Hal ini menunjukkan bahwa lagu ini tidak hanya tentang mengekspresikan emosi secara umum, tetapi juga tentang membangun ikatan emosional dengan pendengar. Pendekatan ini membuat konsep *self love* lebih mudah dipahami dan diterapkan.

Selain itu, lagu ini juga menyiratkan bahwa *self love* berkaitan dengan kemampuan individu untuk menolak label negatif dari orang lain. Label negatif dapat memengaruhi cara individu mengelola harga diri dan rasa percaya diri mereka. Namun, lagu ini menyampaikan gagasan bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk menentukan nilai diri mereka sendiri. Hal ini menyiratkan bahwa *self love* berkaitan dengan kesadaran diri dalam mengembangkan identitas seseorang.

Dalam konteks sosial, pesan *self love* yang disampaikan oleh lagu ini sangat relevan, terutama di era media sosial. Saat ini, orang sering membandingkan diri mereka dengan orang-orang yang dianggap lebih murni. Perbandingan tersebut mungkin menandakan kurangnya kepercayaan diri. Lagu ini menawarkan sudut pandang yang berbeda dengan menekankan bahwa setiap individu memiliki nilai-nilai yang unik. Oleh karena itu, lagu ini dapat berfungsi sebagai bentuk komunikasi yang membantu orang mengembangkan kepercayaan diri.

Secara keseluruhan, temuan studi ini menunjukkan bahwa lagu “Who Says” menggambarkan *selflove* melalui penggunaan simbol dan tanda yang melambangkan penerimaan diri, nilai diri, dan kepercayaan diri. Lagu ini menggambarkan proses perubahan dari keadaan tidak percaya diri menjadi penerimaan diri. Melalui analisis semiotik, dapat dipahami bahwa *self love* dalam lagu ini tidak hanya diekspresikan secara eksplisit tetapi juga melalui penggunaan bahasa dan simbol. Oleh karena itu, lagu ini dapat diinterpretasikan sebagai media komunikasi yang menyampaikan pesan positif tentang pentingnya perawatan diri.

## **Kesimpulan**

Pembahasan tentang *self-love* dalam lagu "Who Says" oleh Selena Gomez menekankan pentingnya mencintai diri sendiri dan menerima diri dengan sepenuh hati, terlepas dari kritik dan harapan dari luar. Lirik-liriknya menggambarkan perjalanan penerimaan diri, menolak standar kecantikan yang tidak realistis, dan menantang penilaian negatif dari orang lain. Melalui ungkapan seperti "You made me insecure, told me I wasn't good enough, but who are you to judge?" dan "I'm no beauty queen, I'm just beautiful me," Selena Gomez menunjukkan langkah awal menuju *self-love* dengan menolak penilaian negatif dan mempertahankan nilai diri. Lagu ini juga mengajak pendengar untuk merayakan keunikan mereka tanpa

---

memperhatikan pandangan orang lain.

Pesan ini mendukung konsep *self-love* yang menekankan pentingnya penerimaan diri dan menghargai keunikan serta keindahan diri sendiri. Dengan menolak standar kecantikan yang tidak realistis dan menegaskan nilai dan keindahan intrinsik dalam diri sendiri, lirik ini menginspirasi pendengar untuk membangun kepercayaan diri yang kokoh dan merayakan diri mereka sendiri tanpa terpengaruh oleh pandangan atau penilaian eksternal.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis berikut ini penulis akan memberikan saran kepada peneliti selanjutnya dan bagi pengamat lagu:

1. Bagi peneliti selanjutnya: perlu mengeksplorasi berbagai aspek *self-love* yang terdapat dalam lirik lagu "Who Says" oleh Selena Gomez, dengan fokus pada bagaimana lagu tersebut menanggapi tekanan sosial terkait standar kecantikan dan ekspektasi yang tidak realistis terhadap wanita. Penelitian ini akan membantu memahami cara-cara di mana musik populer dapat berfungsi sebagai alat untuk mempromosikan *self-love* dan memberdayakan individu dalam menghadapi norma-norma masyarakat yang menekan.
2. Bagi pengamat lagu: dapat menggunakan lagu ini sebagai landasan untuk mengembangkan kampanye sosial yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran akan pentingnya kepercayaan diri dan penerimaan diri di masyarakat.

## Daftar Pustaka

- Adjidji, S.A, Tangkudung, J.P.M., & Hera, L. J. (2023).Kontruksi Makna Self Acceptance dalam Album Mono Karya Boygroup BTS Pada penggemar ARMY Kota Manado. *IJESPG (International Journal of Engineering, Economic Politic and Government)*, I(4), 51-56.
- Assidiqi, A. F.(2020). *Me Go To Success My Self*. AFA Group.
- Athiyah, A.A., & Tutiasri, R.P (2023). Reprntasi Single Fatherhood dalam Video Musik Andien “Selamat Jalan Kekasihku” dan Bertrand Petro “Ayahku” pada Platform Youtube. *JJIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6 (7), 5448-5454.
- Danesi, M. (2010). *Pesan, tanda, dan makna: Buku teks dasar mengenai semiotika dan teori komunikasi*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Fabian D. D., &Windutami, S. (2023).Interpretasi Personal Branding Ian Hugen dalam menyuarakan Citra Positif Transgender di Media Sosial Instagram Kiwari, 2(2), 222-228.
- Gumono, A.T (2020). *Merawat warisan negeri: kumpulan esai tentang KoesPlus-Koes Bersaudara*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Harnia, N. T. (2021). Analisis Semiotika makna cinta pada lirik lagu “tak sekedar cinta” karya Dnanda, *Jurnal Matamorfoza*, 9(2), 224-238.

Hidayat, R. (2014). Analisis semiotika makna motivasi pada lirik lagu “Laskar Pelangi” karya Nidji *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 243-258.

Maurer, T. W. (2019). Self-love and psychological well-being. *Journal of Humanistic Psychology*, 59(3), 1–15.

Nasrullah, R. (2019). *Teori dan riset media siber (Cybermedia)*. Jakarta: Kencana.

Sakinah, R. (2018). Pengaruh standar kecantikan terhadap kepercayaan diri remaja perempuan. *Jurnal Psikologi Sosial*, 6(2), 112–120.

Sobur, A. (2016). *Analisis teks media: Suatu pengantar untuk analisis wacana, analisis semiotik, dan analisis framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Widhyatama, S. (2012). *Sejarah musik dan apresiasi musik*. Jakarta: Balai Pustaka.